



Transformasi Ideologi dan Kritik Rasional terhadap Hadis *Mut'ah*: Studi Hermeneutis Interpretasi Sayyid Ḥusain Al-Mūsawī

Raja Fahrul Reza^{1*}

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: rajafahrureza11@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

This study aims to explore Ḥusain Al-Mūsawī's Interpretation of the *Mut'ah* Hadiths in his book *Lillāhi Thumma Lī Al-Tārīkh: Kashfu Al-Asrāri Wa Tabri'atu Al-A'immati Al-Athār* and how the Context of Ḥusain Al-Mūsawī's Ideological Shift Affects His Interpretation of the *Mut'ah* Marriage Hadiths. This discussion is interesting because *nikah mut'ah*, which is doctrinally considered valid in the Shi'a tradition, was sharply criticized by a scholar of ahl al-Bait, who was previously part of the Shi'a scholar himself. As an insider-turned-internal critic, Al-Mūsawī displays a deep intellectual and spiritual struggle, reflecting the tension between tradition and rationality. This study uses a qualitative method with Gadamer's hermeneutic analysis knife to understand the involvement of historical context in the interpretation of texts. This study found that Ḥusain Al-Mūsawī's interpretation of the *nikah mut'ah* hadith underwent significant changes as a result of his ideological shift from the Shi'a school to a more rational and contextual approach. Al-Mūsawī considers that the hadiths that support *mut'ah*, even though they are found in the books of Shi'a mu'tabar, are no longer worthy of argument because they are full of distortions of meaning, contrary to the Qur'an, common sense, and modern social values. In addition, he also considered his historical awareness and life experiences in reading the hadith texts. The transformation of Sayyid Husain al-Musawi's thought shows how pre-understanding and historical experience can reshape the meaning of religious texts. His criticism of *mut'ah* and other Shi'a doctrines is not merely an emotional reaction, but an intellectual reflection rooted in moral and scientific responsibility. This study opens up space for a more critical and inclusive cross-sectarian dialogue.

Keywords: Husain al-Musawi; *Mut'ah*; Gadamer's Hermeneutics; Ideological Transformation; Shi'a Internal Criticism

Penelitian ini bertujuan untuk menggali Interpretasi Ḥusain Al-Mūsawī Terhadap hadis-hadis *Mut'ah* dalam kitabnya *Lillāhi Thumma Lī Al-Tārīkh: Kashfu Al-Asrāri Wa Tabri'atu Al-A'immati Al-Athār* dan bagaimana Konteks Perpindahan Ideologi Ḥusain Al-Mūsawī Mempengaruhi Interpretasinya atas hadis-hadis *nikah mut'ah*. Diskusi ini menjadi menarik karena *nikah mut'ah* yang secara doktrinal dianggap sah dalam tradisi Syiah justru dikritik secara tajam oleh seorang ulama berdarah ahl al-Bait, yang sebelumnya merupakan bagian dari lingkungan keilmuan Syiah



sendiri. Sebagai insider yang berubah menjadi kritikus internal, Al-Mūsawī menampilkan pergulatan intelektual dan spiritual yang mendalam, mencerminkan ketegangan antara tradisi dan rasionalitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pisau analisis hermeneutika Gadamer untuk memahami keterlibatan konteks historis dalam interpretasi teks. Penelitian ini menemukan bahwa interpretasi Ḥusain Al-Mūsawī terhadap hadis-hadis nikah *mut'ah* mengalami perubahan signifikan sebagai dampak dari perpindahan ideologinya dari mazhab Syiah menuju pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Al-Mūsawī menilai bahwa hadis-hadis yang mendukung *mut'ah*, meskipun terdapat dalam kitab-kitab *mu'tabar* Syiah, tidak lagi layak dijadikan hujjah karena sarat dengan distorsi makna, bertentangan dengan al-Qur'an, akal sehat, dan nilai-nilai sosial modern. Selain itu, ia dalam membaca teks-teks hadis juga mempertimbangkan kesadaran historis dan pengalaman hidupnya. Transformasi pemikiran Ḥusain Al-Mūsawī menunjukkan bagaimana pra-pemahaman dan pengalaman historis dapat membentuk ulang pemaknaan terhadap teks-teks keagamaan. Kritiknya terhadap *mut'ah* dan doktrin Syiah lainnya bukan sekadar reaksi emosional, tetapi refleksi intelektual yang berakar dari tanggung jawab moral dan keilmuan. Kajian ini membuka ruang bagi dialog lintas mazhab yang lebih kritis dan inklusif.

Kata Kunci: Husain al-Musawi; *Mut'ah*; Hermeneutika Gadamer; Transformasi Ideologi; Kritik Internal Syiah

Pendahuluan

Polemik tentang hukum nikah *mut'ah* merupakan isu keagamaan yang tak lekang oleh waktu dan tetap relevan untuk dikaji hingga kini karena menyentuh persoalan fundamental dalam metodologi interpretasi serta dinamika internal mazhab (ABI, 2012, p. 73–75). Keunikan diskursus ini terletak pada tarik-menarik antara otoritas tradisi dengan kebutuhan reinterpretasi dalam konteks sosial yang terus berkembang. Perbedaan pandangan di kalangan ulama, baik dari kalangan Sunni maupun Syiah, mencerminkan kompleksitas warisan hadis dan tafsir yang membuka ruang bagi legitimasi sekaligus kritik terhadap praktik *mut'ah* (Zarkasyi, 2014, p. 19). Signifikansi persoalan ini semakin kuat ketika muncul tokoh-tokoh seperti Sayyid Ḥusain Al-Mūsawī - seorang ulama berdarah *Ahl Al-Bait* dan berpengaruh di lingkungan Syiah - yang secara radikal meninjau ulang legalitas nikah *mut'ah* melalui pendekatan kritis terhadap hadis-hadis yang selama ini dianggap sah (Kalam, 2011). Kehadirannya sebagai insider yang kemudian menjadi kritikus internal menjadikan perdebatan ini bukan sekadar soal hukum pernikahan temporer, tetapi juga refleksi dari pergulatan epistemologis, moral, dan sosial yang melampaui batas-batas mazhab.

Hal ini menunjukkan bahwa perdebatan mengenai nikah *mut'ah* tidak hanya berlangsung pada tataran teks, tetapi juga menyentuh dimensi identitas, otoritas, dan keberanian intelektual untuk meninjau ulang doktrin yang telah mengakar. Dalam konteks ini, interpretasi Sayyid Ḥusain Al-Mūsawī memiliki nilai penting karena ia menyuarakan kritik dari posisi internal yang sangat dekat dengan sumber-sumber otoritatif Syiah, bukan sebagai penyerang dari luar, melainkan sebagai seorang insider yang bergulat dengan ketegangan antara keyakinan dan nalar. Ketika ia

mempertanyakan validitas hadis-hadis tentang *mut'ah* (Mulla Fathullah al-Kasyani, n.d. p. 480–481) dan menyerukan pembacaan yang lebih rasional dan kontekstual, ia secara tidak langsung menggugat otoritas keilmuan yang selama ini cenderung mempertahankan status quo. Dengan demikian, polemik nikah *mut'ah* yang diangkat oleh Husain Al-Mūsawī tidak hanya memperlihatkan keragaman pandangan ulama, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi yang lebih dalam tentang bagaimana agama dapat dan seharusnya merespons perubahan zaman tanpa kehilangan integritas nilai-nilainya.

Tulisan ini bertujuan untuk menelisik bagaimana interpretasi Husain Al-Mūsawī terhadap hadis-hadis *mut'ah* dalam kitab *Lillāhi Tsumma Lī Al-Tārīkh: Kasyfu Al-Asrāri wa Tabri'atu Al-A'immati Al-Aṭhār*. Fokus utama diarahkan pada keterkaitan antara perubahan ideologinya dan cara ia memaknai teks-teks keagamaan tersebut. Tokoh Sayyid Husain Al-Mūsawī dipilih karena posisinya yang berasal dari internal tradisi Syiah, dengan gelar *Sayyid* yang menunjukkan garis keturunan dari Nabi SAW. Dalam tradisi Syiah, gelar ini bukan hanya simbol kehormatan, tetapi juga menyiratkan otoritas keilmuan dan keagamaan (Muhammad Al-Tijani Al-Samawi, 1999, p. 41). Posisi ini memberikan Husain Al-Mūsawī otoritas yang cukup kuat dalam membicarakan ajaran-ajaran Syiah dari dalam. Namun, keberaniannya meninggalkan mazhab tersebut dan mengkritiknya secara terbuka menjadikan ia figur yang kontroversial. Ia dikenal karena menyuarakan apa yang ia anggap sebagai penyimpangan dalam praktik-praktik yang selama ini dilanggengkan. Perpindahan ideologinya menjadikan tafsirnya atas *mut'ah* relevan untuk dikaji dari perspektif sosiologis dan historis.

Tulisan ini bertumpu pada asumsi bahwa interpretasi keagamaan tidak lahir dari ruang hampa, melainkan senantiasa dipengaruhi oleh latar belakang ideologi dan pengalaman hidup penafsirnya. Dalam hal ini, interpretasi Husain Al-Mūsawī terhadap *mut'ah* mencerminkan pergulatan ideologis yang bersifat personal dan intelektual. Sebagai seseorang yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan Syiah, ia memiliki pemahaman mendalam terhadap doktrin dan praktik yang ia kritik. Perpindahan ideologi yang ia alami bukan sekadar pergeseran teologis, melainkan juga perubahan cara pandang terhadap otoritas keilmuan. Penolakannya terhadap legitimasi *mut'ah* mencerminkan usaha dekonstruksi terhadap sistem doktrinal yang ia nilai tidak sesuai dengan semangat etika sosial. Ia tidak hanya membongkar bangunan teologis, tetapi juga menantang cara pikir dominan dalam tradisi yang pernah ia anut. Oleh karena itu, interpretasinya layak dibaca sebagai kritik dari dalam yang berbasis pada refleksi dan keberanian intelektual. Ia hadir sebagai sosok yang tidak menolak otoritas secara serampangan, tetapi mengujinya kembali melalui nalar dan tanggung jawab moral.

Untuk menjawab dua pertanyaan utama dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer digunakan sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri keterkaitan antara teks dan konteks sosial, politik, serta budaya yang memengaruhi interpretasi Sayyid Husain Al-Mūsawī. Hermeneutika Gadamer menekankan pentingnya *fusion of horizons* - yakni pertemuan antara horizon penafsir dan horizon teks - dalam memahami makna yang dihasilkan (Hans-Georg Gadamer, 2004, p. 300). Pendekatan ini sangat relevan dalam menganalisis bagaimana pergeseran ideologis penulis memengaruhi logika dan

argumen dalam membaca hadis *mut'ah*. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data sebagai bahan analisis. Sumber primer berupa buku *Lillāhi Thumma Lī Al-Tārikh: Kashfu Al-Asrāri Wa Tabri'atu Al-A'immati Al-Aṭhār* karya Ḥusain Al-Mūsawī. Sumber sekunder terdiri atas dokumen dan literatur lain yang relevan dengan tema kajian, termasuk referensi historis dan analitis tentang *mut'ah* dan wacana intra-Syiah. Seluruh data dianalisis melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014, p. 12).

Hasil dan Pembahasan

Setting-Sosio Historis Ḥusain Al-Mūsawī

Ḥusain Al-Mūsawī dikenal sebagai tokoh ulama besar Syiah di kota Najaf, sebuah daerah dengan penganut Syiah terbesar di Irak. Ia lahir di Karbala, sebuah kota yang terletak dikawasan timur tengah tepatnya di negara Irak. ia tumbuh di lingkungan Syiah (*Karbala-Najaf*) yang taat dengan dukungan didikan ayah dan ibunya yang berpegang teguh pada tali prinsip Mazhab Syiah (Muhammad al-Kulaini, 1993, p. 40). Dalam perjalanan hidup Ḥusain Al-Mūsawī, Syiah pernah menjadi salah satu keyakinan istimewa dalam hatinya. Syiah yang didefenisikan oleh Ḥusain Al-Mūsawī dengan redaksi "*Syi'ā al-Rajul*" yang secara harfiah berarti pengikut seseorang, namun dalam beberapa konteks disebut juga sebagai kelompok yang setia dan mengikuti Ali bin Abi Thalib beserta ahl al-Baitnya (M. Al-Musawi, 2001, p. 21). Pada usianya yang beranjak dewasa, ia belajar ke *al-Hauzah al-'Ilmiyah al-Najafiyah*.¹ Tempat dimana pusat institusi pendidikan yang melahirkan tokoh-tokoh ulama Syiah seperti Sayyid Muhammad al-Ḥusain Kāsyif al-Ghiṭa" (H. Al-Musawi, 2010, p. 3).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Hauzah, Ḥusain Al-Mūsawī mulai secara serius mendalami berbagai isu yang menurutnya problematik dalam mazhab Syiah. Ia melakukan kajian yang bersifat komprehensif dengan menelaah kembali berbagai kitab, baik yang muktabar maupun yang tidak. Melalui proses ini, Ḥusain Al-Mūsawī menemukan sejumlah argumen dan kutipan yang menurutnya perlu dikritisi. Kritik-kritik tersebut ia bangun dengan pendekatan ilmiah, yang kemudian menjadi dasar penting bagi keputusan besar yang akan ia ambil di masa mendatang. Dalam perjalanannya, pernah suatu ketika ia mengalami kebingungan dan keraguan yang mendalam terhadap beberapa ajaran. Untuk mencari kejelasan, ia memberanikan diri bertanya kepada salah seorang guru dan pakar di al-Hauzah. Namun, alih-alih mendapatkan jawaban yang argumentatif dan berbasis ilmiah, guru tersebut justru menanggapi dengan pertanyaan teologis yang bernada dogmatis, seolah-olah keraguan terhadap ajaran ahl al-Bait - yang diyakini berasal dari Nabi Muhammad melalui wahyu Allah - adalah sesuatu yang tidak boleh terjadi (H. Al-Musawi, 2010, p. 4-5).

Tidak hanya Ḥusain Al-Mūsawī yang meragukan dan mendapati kejanggalan-kejanggalan yang meresahkan hati dan fikiran, akan tetapi juga ulama-ulama masyhur

¹ Hauzah Ilmiah merupakan lembaga pendidikan yang berusia tua, terutama di tengah masyarakat Syiah. Hauzah Ilmiah pertama khusus Syiah didirikan pada abad ke-4 Hijriah Qamariyah di kota Najaf, Irak oleh Syeikh Thusi. Hauzah memiliki sisitem Pendidikannya dalam tiga tingkatan. Tingkat dasar, menengah dan tinggi.

lainnya. Sebagaimana sahabat Ḥusain Al-Mūsawī yaitu al-'Allāmah al-Sayyid Musa Ḥusain Al-Mūsawī yang menulis *al-Syi'āh wa al-Taṣhīh: al-Shirā' Baina al-Syi'āh wa al-Taḥayyū'* (M. Al-Musawi, 1988) kitab masyhur yang ia tulis untuk mengkritik persoalan-persoalan di Syiah. Kritikan tersebut menyentuh ranah esensial dalam ajaran Syiah dari permasalahan *al-Imāmah dan al-Khilāfah, Taqiyyah, al-Imam Mahdi, sampai kepada al-Zawwaj al-Mu'aqqat* atau nikah *mut'ah*. Buku tersebut diserukan dengan keimanan mutlak kepada Allah, risalah ke-Islaman yang kekal, kekuatan muslimin dan martabat manusia kepada penganut Syiah, membangunkan Syiah dari tidur yang panjang selama 1.200 tahun, menyeru kepada akal yang rasional, dan ini juga wujud seruan untuk melakukan reformasi besar-besaran dalam upaya mengakhiri pertikaian antara Syiah dan kelompok Islam yang lain (M. Al-Musawi, 1988). Ḥusain Al-Mūsawī diketahui juga telah mempelajari buku-buku yang ditulis ulama-ulama yang juga mengkritik kelompoknya tersebut.

Penulis berasumsi Ḥusain Al-Mūsawī hidup sekitar awal abad 20 Miladiyah. Asumsi ini berdasarkan pelacakan historis Ḥusain Al-Mūsawī. Ia sempat belajar dan mengajar di beberapa al-Hauzah di Najaf dan bertemu dengan ulama-ulama Syiah terkenal pada masanya seperti Muhammad al-Al-Ḥusain Khasyif al-Ghita' bin Ali bin Muhammad Ridha al-Najafi (1876 M-1954 M), al-Sayyid Abu Qasim Ḥusain Al-Mūsawī al-Khu'i (1899 M-1992 M) mantan pemimpin al-Hauzah al-'Ilmiyyah al-Najafiyah, Ayatullah al-Udzma al-Sayyid Muhammad Baqir al-Sadr (1935 M-1980 M) pemikir dan ahli filsafat Islam bergerak dan penyokong revolusi Islam Iran dibawah pimpinan Imam Khomeini, al-Sayyid Ḥusain Al-Mūsawī al-Khumaini (1902 M-1989 M) pemimpin politik dan rohani revolusi Iran 1979 yang menggulingkan Reda Bahlawi (*Shah Iran saat itu*), al-Sayyid Abd al-Al-Ḥusain Syafaruddin Ḥusain Al-Mūsawī (1290H-1377H) ia mendapat gelar ijthad pada umur 32 tahun (Sayyid Husain Al-Musawi Al-Husaini., 2008, p. 15-16). Karya-karya ia yang terekspos antaranya: *Lillāhi Tsumma Lī Al-Tārikh: Kasyfu Al-Asrāri Wa Tabri'at Al-Aimmati Al-Aṭhar* diterjemahkan dengan judul *Kenapa Aku Keluar Dari Syiah*.

Ḥusain Al-Mūsawī merasa bahwa pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan apa yang diyakini Syiah. Ia juga ragu terhadap pelajarannya tentang ahl al-Bait yang justru banyak ditemukan hinaan dan cacian kepada ahl al-Bait. Bukan hanya itu, menurutnya keyakinan yang dibangun oleh Syiah sejatinya bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah, namun ternyata di dalamnya banyak ditemukan dalil-dalil yang jelas kufur kepada Allah (Sayyid Husain Al-Musawi Al-Husaini., 2008, p. 20-21). Setelah lama berkelana untuk belajar menimba ilmu pengetahuan, Ḥusain Al-Mūsawī mulai yakin dengan kegagalan-kegagalan yang ada di dalam keyakinan Syiah. Pikirannya dikelilingi rasa penasaran yang dahsyat dan kebingungan yang mencengangkan. Dari sinilah, cikal bakal dan akar Ḥusain Al-Mūsawī mengkritik keyakinan-keyakinan Syiah. Keturunan ahl al-Bait ini kemudian memutuskan keluar dari Syiah setelah melakukan pengembaraan spiritual dan membandingkan ajaran Syiah yang penuh pertanyaan. Salah satunya, diskursus nikah *mut'ah* (Sayyid Husain Al-Musawi Al-Husaini., 2008, p. 15-16).

Sebagai contoh sensitif dari paham Syiah mengenai kerancuan yang didapati oleh Ḥusain Al-Mūsawī berkenaan dengan tokoh bernama Abdullah bin Saba'. Hampir

semua kalangan sejarawan Sunni menyebut bahwa Abdullah bin Saba' merupakan tokoh central awal peletakan dasar-dasar Syiah, begitulah redaksi yang disampaikan oleh Hasan Ibrahim Hasan (Zulkifli, 2013). Namun, statement ini justru ditepis oleh Syiah, karena menurut mereka Abdullah bin Saba' hanyalah tokoh fiktif belaka yang dibuat-buat oleh kalangan Sunni untuk memojokan Syiah. Sebagaimana apa yang dinyatakan oleh Husain Al-Mūsawī dalam kitabnya, ketika ia bertanya kepada gurunya Muhammad Al-Kāsyif al-Ghiṭa' tentang ketokohan Abdullah bin Saba', Al-Ghiṭa' justru menjawab bahwa Abdullah bin Saba' hanyalah tokoh fiktif belaka. Akan tetapi, kejanggalan yang ditemukan oleh Husain Al-Mūsawī dalam kitab Al-Ghiṭa' yang berjudul "*Aṣḥlu al-Syiah Wa Ushūluha*"

Adapun Abdullah bin Saba' yang mereka kaitkan dengan Syiah atau sebaliknya, maka semua kitab Syiah melaknatnya dan berlepas diri darinya (H. Al-Musawi, 2010, p. 9). ketokohan Abdullah bin Saba' ini sangat memberikan dampak yang besar terhadap keyakinan Syiah dan Sunni. Dari kalangan Sunni, seperti Abdul Halim Mahmud, Thaha Husain adalah beberapa tokoh sunni yang mengaggap bahwa Abdullah bin Saba' adalah tokoh yang fiktif (Shihab, 2014, p. xxv).

Adanya argumentasi ini, justru menimbulkan kerancuan menurut Husain Al-Mūsawī, karena redaksi di atas seakan akan mengklaim bahwa Abdullah bin Saba' adalah tokoh yang nyata bukan fiktif (H. Al-Musawi, 2010, p. 9). Kedua permasalahan di atas, merupakan salah satu di antara banyak kejanggalan yang dirasakan oleh Husain Al-Mūsawī. Tidak sampai disitu saja, Husain Al-Mūsawī terus menemukan fenomena-fenomena divergensi dalam keyakinan Syiah, baik dari segi praktek dan keyakinan mereka. Salah satu juga yang menjadi poin yang sangat disorot Husain Al-Mūsawī dalam kitabnya adalah permasalahan pandangan Syiah tentang nikah *mut'ah*. Menurut Husain Al-Mūsawī, konsep *mut'ah* yang di bangun oleh Syiah bertentangan dengan al-Qur'ān, hadis Nabi, rasional dan terbilang ekstrim. Menurutnya, walaupun dalil tentang bolehnya *mut'ah* itu masyhur, akan tetapi telah datang penjelasan pembatalan hukumnya dikemudian hari. Begitu juga *mut'ah* jika dilihat dari prakteknya sudah tidak relevan dan menyimpang jika direlevansikan pada masa nabi.

Kitab *Lillāhi Thumma Lī Al-Tāriḫ: Kashfu Al-Asrāri Wa Tabri'atu Al-A'immati Al-Athār*

Sebagai bentuk tanggung jawab intelektual dan religius, Husain Al-Mūsawī menulis buku *Lillāhi Ṣumma Lī al-Tāriḫ: Kasyfu al-Asrār wa Tabri'atu al-A'immah al-Aṭḥār* untuk membongkar berbagai penyimpangan dalam mazhab Syiah. Buku ini menjadi wadah bagi keresahan pemikirannya, disusun berdasarkan data sosial, referensi internal Syiah, serta pendekatan rasional, historis, dan empiris. Al-Mūsawī membantah berbagai hadis yang dinilainya bermasalah dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi dan perkataan Imam ma'sūm yang lebih otoritatif. Buku ini memuat tujuh tema utama, antara lain pembahasan tentang Abdullah bin Saba', relasi Syiah dengan ahl al-Bait, *mut'ah*, khumus, kitab-kitab suci, pandangan terhadap *Ahlu al-Sunnah*, dan pengaruh unsur asing dalam pembentukan Syiah. Al-Mūsawī menyatakan bahwa penulisan kitab ini merupakan tanggung jawab moralnya sebagai ulama untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Ia banyak mengutip dari kitab-kitab

mu'tabar Syiah dan mengkritisnya dengan pendekatan komparatif. Menurut penulis, karya ini merupakan upaya rekonstruksi ajaran melalui pendekatan ilmiah yang bertujuan mengajak umat Syiah kembali kepada ajaran Islam yang lurus (H. Al-Musawi, 2010, p. 7).

Ḥusain Al-Mūsawī pada bagian pertama pembahasannya menyinggung sosok Abdullah bin Saba' yang diyakini oleh aliran Sunni sebagai sosok pemecah belah umat yang merupakan seorang yahudi dari San'a Yaman (Yusof, n.d.). Sedangkan Syiah menganggapnya sebagai tokoh fiktif yang digunakan Sebagian kelompok untuk melemahkan Syiah. Ia juga membongkarkan bagaimana Syiah menghalalkan perzinaan dengan menggunakan nikah *mut'ah*, bagaimana wanita-wanita dianggap sebagai objek pemuas hawa nafsu berkedok ajaran agama. Kemudian diakhiri dengan pembahasan pengaruh dari unsur-unsur asing dalam membentuk Syiah, seperti: Yahudi, dan Majusi dalam Syiah. Ia juga menyinggung Imam Mahdi yang berdasarkan riwayat -riwayat diduga menyerupai watak Dajal. Seluruhnya dikutip dari kitab-kitab Syiah sendiri.

Dalam kitabnya *Lillāhi Tsumma Lī Al-Tārīkh* Ḥusain Al-Mūsawī mengutip riwayat-riwayat mengenai diskursus nikah *mut'ah* atau yang dikenal dengan nikah kontrak sebagai hujjah dan legitimasi penghalalannya oleh para ulama Syiah yang diiringi juga dengan pembatalan dikemudiannya. Sebagian besar riwayat-riwayat tersebut terdapat di dalam kitab-kitab muktabar yang diyakini oleh *akhbaryun* atas keshahihan hadis-hadis tersebut, seperti *al-Kāfī* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qub al-Kulaini, *Man lā yahḍuru al-Faqīh* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Ali ibn Babawayh al-Qummī (*al-Ṣhadūq*), *Tahẓību al-Ahkām* karya Abu Ja'far Muhammad ibn al-Ḥasan al-Ṭusī, *al-Istibṣār* karya Abu Ja'far Muhammad ibn al-Ḥasan al-Ṭusī, *Bihāru al-Anwār* karya 'Allāmah Muhammad Bāqir al-Majlisi, *Wasa'ilu al-Syiah* karya Muhammad bin Hasan bin Ali Hurr Amili, dan beberapa kitab pendukungnya lainnya.

Interpretasi Awal Al-Mūsawī: Ideologi Syiah dan Epistemologis Hadis

Syiah sebagai aliran Islam pernah menjadi identitas yang melekat dalam kehidupan al-Mūsawī. Identitas tersebut didapatinya, karena ia terlahir dari keluarga yang memiliki keyakinan yang taat terhadap ajaran-ajaran Syiah. Karbala sebagai tempat kelahirannya dan Najaf sebagai tempat ia tumbuh dan berkembang sebagai seorang ulama bergelar mujtahid, tepatnya di *al-Hauzah al-'Ilmiyah al-Najafiyah*, menunjukkan bahwa Syiah pernah menjadi ideologi dalam perjalanan kehidupannya sebagai seorang muslim. Tentu dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa interpretasinya terhadap berbagai persoalan baik itu dari segi ushuliyah ataupun furu'iyah berlandaskan ideologi Syiah pada umumnya. Sebagai penganut aliran Syiah, tentu membuatnya meyakini bahwa Syiah adalah aliran yang sudah ada sejak zaman Nabi, bahkan Syiah turun bersamaan dengan syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah.

Paham tersebut sebagaimana yang dijelaskan Kāsyif al-Ghita' dalam bukunya bahwa dalam refrensi Syiah, benih kemunculan Syiah sejatinya tumbuh bersamaan dengan munculnya syari'at Islam atas kehendak Allah SWT. Al-Qur'ān dan hadis Nabi menjadi saksi kuat yang tidak seorang pun dapat menyanggahnya. Al-Ghita' mengutip bahwa al-Suyūthi meriwayatkan dalam bukunya *al-Durar al-Mantsur* bahwa Q.S. al-Bayyinah ayat 8, berkata Jabir bin Abdillah bahwa Nabi mengatakan, sesungguhnya Ali

dan pengikutnya adalah pemenang pada hari kiamat. Begitu juga Ibnu Mardawayh dan Ibnu Abbas menjelaskan ayat ini (*Ula'ika Hum Khairu al-Bariyyah*) adalah Ali dan Syiah (*pengikut Ali*) (Al-Ghiṭā', 2006, p.118-119). Begitulah yang dikatakan Nabi dalam hadisnya bahwa terdapat kabar gembira yang disampaikan kepada Ali dan pengikutnya yaitu mereka berada dalam surganya Allah (Muhammad Baqir al-Majlisi, 1983, p.135-136).

Nabi telah mewasiatkan Ali sebagai penerusnya dan Imam umat Islam setelah wafatnya Nabi, hal ini sebagaimana dikabarkan Imam al-Sajjad (Muhammad Baqir al-Majlisi, 1983, p. 90). Sehingga telah jelas bagi umat muslim, Syiah sudah ada membersamai perjuangan Nabi, dan Ali beserta keturunan ahl al-Bait-lah yang kemudian akan meneruskan estafet urusan umat Islam dan menjaga kemurnian syari'atnya (Dimiyati, 2008, p. 151-152). Al-Khunsari dalam *al-Rauḍḥah Fī Ahwāli al-'Ulamā' wa al-Sadāt* menukil dari kitab *Kasyfu al-Dzunūn* dan Abu Hatim Sahal al-Sajastani wafat tahun 205 H sebagaimana yang dikutip oleh sayyid Hasan al-Ṣadr bahwa Syiah sudah ada pada masa Nabi, dan penamaan tersebut dinisbatkan kepada empat sahabat. Sahabat tersebut adalah Salman al-Farisi. Abu Dzār al-Ghifāri, Miqdād Ibnu Aswād al-Kindi dan 'Ammar bin Yasir (Sayyid Hasan Ash-Shadr, n.d. p. 56). Abu Bakar Atjeh mengutip pendapat al-Jawad dalam bukunya *Perbandingan Mazhab Syiah* bahwa wasiat penunjukan Nabi kepada Ali sebagai khalifah ketika di rumah pamannya Abu Thalib yang dihadiri 40 orang keluarganya menegaskan eksistensi dan kontribusi Syiah (Jovial Pally Taran, 2020, pp. 33-34). Wasiat tersebut kemudian membawa kepada pemahaman bahwa estafet kepemimpinan umat Islam setelah Nabi jatuh kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Keyakinan terhadap wasiat ke-Imamahan tersebut diperkuat dengan hadis *'itrah* tentang dua hal peninggalan Nabi (*thaqilain*) yaitu "*Kitabullah dan keluargaku*" (Malik, 2015) (Haqqi, 2014).

Ideologi dibalik konsep Imamah yang berdasarkan wasiat ini, menjadikan keyakinan Syiah terhadap keistimewaan kedudukan Imam dua belas. Mereka meyakini bahwa para Imam adalah *ma'sūm* atau terbebas dari kesalahan. Sehingga mereka menyamakan kedudukan para Imam sama dengan kedudukan Nabi. Hal ini diyakini karena para Imam merupakan keturunan dari keluarganya, terpelihara dari dosa dan kesalahan, paling tahu tentang urusan agama, dan nash-nash ke-Imamahan (Muslim bin Hajjaj, 2000, p. 816). Telah jelas bahwa kemuliaan para Imam *ma'sūm* sejajar dengan kemuliaan al-Qur'ān yang mustahil baginya terdapat kebatilan (Syarafuddin al-Musawi, 2001, p. 40). Landasan ini menjadikan paham mereka atas perkataan, perbuatan dan ketetapan para imam merupakan sebuah hadis dan dijadikan suatu *ḥujjah*. Maka periwayatan hadis melalui jalur ahl al-Bait yang *ma'sūm* adalah shahih tanpa mempertimbangkan *ittiṣāl al-Sanad* kepada Nabi (Ahmad, 2018). Lebih lanjut Syiah menganggap bahwa hadis dikatakan shahih jika adanya ketersambungan sanad kepada Nabi atau Imam *ma'sūm*, periwayat dalam sanad berasal dari Imāmiyyah dalam semua tingkatan, *'adil* dan *dhabit*, dan terhindar dari *Syadz*.

Kepercayaan kepada para Imam yang *ma'sūm* tersebut berimplikasi kepada epistemologi hadis. Menurut mazhab Syiah, hadis adalah perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi dan Imam *ma'sūm* (Fadhil & Umamah, 2013, p. 255). Menurutnya Imam *ma'sūm* adalah *al-Washi* (*penerima wasiat*) risalah Ilahi setelah Nabi wafat. Hal ini

dapat dipahami bahwa Syiah menjadikan derajat Imam ma'sūm sama seperti Nabi Muhammad untuk menyampaikan hukum-hukum aktual, bukan sebagai para periwayat hadis Nabi, ijtihad dalam pendapat, dan istinbath dari sumber-sumber syariat (Rahman et al., 2021) Syiah memandang hadis-hadis dari para Imam ma'sūm atau keturunan ahl al-Bait sebagai *hujjah*, dikarenakan perintah Nabi agar berpegang pada ucapan keluarga keturunannya (Subhani, 1999, p. 322). Hadis *tsaqalain* ini menurut Syiah adalah mutawatir yang diriwayatkan lebih dari 20 sahabat dan disampaikan berulang-ulang oleh Nabi ketika di Ghadir Khum, wuquf di Arafah pada haji wada', sepulang dari Thā'if, diatas mimbarinya di Madinah dan di kamar Nabi (Syarafuddin al-Musawi, 2001, p. 39). Sedangkan redaksi hadis dalam beberapa riwayat yang menggunakan redaksi *Sunnati* dinilai *dhaif* (Syrizi, 2009, p. 81.82).

Konsekuensi dari keyakinan Imamah mempengaruhi hadis dari segi epistemologinya yang tentunya memiliki perbedaan prinsip dari Sunni, baik hal itu dalam menentukan hadis maqbul dan mardud yang meliputi aspek sentral yaitu sanad dan matan ataupun pembagian hadis menjadi mutawatir dan ahad. Menurut al-Hakim seorang ulama Syiah dalam pembahasan bukunya "*Ma'rifatu 'Ulūm al-Ḥadīth*" sebagaimana dikutip, sanad yang paling *ṣaḥīḥ* bagi ahl al-Bait adalah jalur Ja'far bin Muhammad dari ayahnya sampai kepada Ali. Maka riwayat dengan jalur ini dianggap *thiqqah* (Rahman et al., 2021, p. 100).

Dalam tradisi Syiah, hadis dianggap *ṣaḥīḥ* apabila memenuhi lima kriteria: sanadnya bersambung kepada Nabi atau Imam ma'sūm, diriwayatkan oleh perawi dari kalangan Syiah Imāmiyah, memiliki sifat adil dan *ḍābiṭ*, serta tidak *shād*. Dalam perkembangan sejarahnya, ulama Syiah membedakan hadis menjadi dua kategori utama pada masa klasik (*mutaqaddimīn*), yaitu hadis mu'tabar dan *ghairu mu'tabar*, sedangkan pada masa setelahnya (*muta'akhkhirīn*), hadis diklasifikasikan menjadi empat: *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *muwathaq*, dan *ḍa'īf*. Klasifikasi ini muncul sekitar abad ke-7 H dan berkembang dengan sejumlah perbedaan dalam tingkat validitasnya (Nasir, 2014).

Hadis *ḥasan* dipahami sebagai hadis yang bersambung kepada Imam ma'sūm dengan perawi yang dikenal tetapi tanpa penjelasan eksplisit mengenai keadilannya. (Lestari, 2019, p. 43) Hadis *muwathaq* umumnya diriwayatkan oleh perawi yang adil tetapi bukan dari Imam ma'sūm, bahkan mungkin berasal dari kalangan non-Syiah (Hasan Sadri al-'Amili, n.d. p. 264-266). Adapun hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat keadilan dan kethiqqahan, sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah* (Hauqola, 2013). Sebagian ulama juga menambahkan kategori kelima, yaitu hadis al-Qawī, yang berada di antara *ḥasan* dan *muwathaq* (Hasan Sadri al-'Amili, n.d. p.263-264). Klasifikasi hadis yang kompleks ini menunjukkan bahwa epistemologi hadis dalam Syiah sangat berpengaruh terhadap konstruksi doktrin, termasuk dalam legalitas *mut'ah* yang banyak didasarkan pada hadis-hadis dari para imam ma'sūm.

Pembagian hadis menjadi empat dikenal dengan istilah *uṣūl al-Ḥadīth* yang pada setiap pembagiannya memiliki *furū'* sebanyak tiga puluh macam berdasarkan pembagian yang bersifat *ja'li* dan *istiqrā'i* (al-Musawi al-Ghuraifi, 1986, p.15). Pembagian semacam ini sebenarnya tidak masyhur dikalangan *muhaddithīn* dan *fuqahā' mutaqaddimīn* yang membagi hadis hanya kepada dua bagian yaitu *ṣaḥīḥ* (*disertai dengan undang-undang kepastian*) dan *ḍa'īf* (*tidak disertai dengan undang-*

undang kepastian) (al-Musawi al-Ghuraifi, 1986, p. 15). Hal ini dikonfirmasi oleh Syeikh Hasan putra dari Shahid Thāni, Syeikh Yusūf Burhāni dan Faidh Kashāni (Majid Ma'arif, 2012, p. 537). Pembagian hadis menjadi empat menurut beberapa pendapat dilakukan pertama kali pada abad ke 7 H oleh Sayyid Jamaluddin Ahmad bin Thawus (W. 673 H) yang kemudian diikuti oleh muridnya allamah al-Hasan bin Yusuf bin Ali bin Daqud al-Hilli (Majid Ma'arif, 2012, p. 538).

Dari penjelasan epistemologi hadis yang terbangun dalam mazhab Syiah, hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab mu'tabar memainkan peran penting dalam membangun ideologi dari aspek-aspek fundamental, salah satunya ideologi atas legitimasi praktik *mut'ah*. Mereka menganggap bahwa periwayatan hadis melalui jalur ahl al-Bait adalah *ṣaḥīḥ*. Ini menegaskan bahwa ajaran dari para Imam dianggap setara dengan wahyu, sehingga interpretasi mereka terhadap *mut'ah* menjadi valid dan sah. Dalam kitab-kitab hadis Syiah, banyak riwayat-riwayat dari para Imam ma'sūm berbicara mengenai keutamaan-keutamaan *mut'ah*. Hadis-hadis tersebut sering kali dirujuk sebagai referensi otoritatif. Oleh karena itu, hadis-hadis ini menjadi *ḥujjah* yang kuat dalam mendukung praktik *mut'ah*. Dengan demikian, Syiah menganggap *mut'ah* sebagai bagian dari ideologi yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan umat. Melalui interpretasi yang berlandaskan pada hadis dan keyakinan akan keabsahan ajaran ahl al-Bait, praktik ini menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial dan spiritual penganut Syiah.

Berangkat dari pemaparan diatas, maka bisa dipastikan bahwa al-Mūsawī sebagai seorang sayyid pernah meyakini legalitas praktik ini, hanya saja seiring berjalanya waktu, ia mulai meragukan dan mempertanyakan keabsahan legalitasnya. Ia kembali melakukan kajian komprehensif dan merekonstruksi pemahamannya mengenai ideologi-ideologi tersebut, sehingga ia mendapati bahwa sejatinya praktik tersebut bertentangan dengan *Maqāṣid al-Sharī'at*. Keraguan tersebut bertambah kuat ketika ia mendapati dampak buruk yang dihasilkan dari praktik tersebut selama perjalanan spiritualnya. Fakta-fakta tersebut membawanya kepada kesimpulan bahwa praktik *mut'ah* telah ternasahkan, dan riwayat-riwayat yang berbicara tentang keutamaan-keutamaan *mut'ah* tidak dapat dijadikan *ḥujjah*. Al-Mūsawī menilai bahwa apa yang disandarkan kepada para Imam di dalam riwayat-riwayat *mut'ah* tidaklah benar, karena ia meyakini bahwa para Imam mengetahui larangan praktik ini oleh Nabi dan Ali bin Abi Thalib.

Interpretasi al-Mūsawī berkenaan tentang hadis-hadis *mut'ah* yang diyakini bermasalah sebenarnya sesuai dengan apa yang telah dijelaskan tokoh yang pakar dibidang ilmu *jarh wa ta'dil*. Hamid Fahmy Zarkasyi menjelaskan dalam bukunya bahwa 'Ali al-Qafari dan al-Faid Ḥusain al-Kasyānī penulis kitab *Ikhtiyāru Ma'rifati al-Rijāl* atau *Rijāl al-Kāsyī* mengakui bahwa terdapat banyak kontradiksi dalam periwayatan yang sulit untuk dipecahkan. Salah satu penyebabnya ialah konsep Imamah yang mengakibatkan pengabaian terhadap sistem hadis. Sehingga banyaknya matan hadis yang rusak (Zarkasyi, 2014, p. 17).

Perubahan Ideologi Ḥusain Al-Mūsawī dan Pengaruhnya Terhadap Interpretasi Baru

Pergeseran Ideologi membawa Ḥusain Al-Mūsawī mengadopsi pendekatan yang lebih kritis terhadap riwayat-riwayat yang mendukung *mut'ah*. Ḥusain Al-Mūsawī melihatnya sebagai praktik yang tidak sesuai dengan norma-norma keluarga dan tidak sejalan dengan prinsip agama. Interpretasi yang diambil oleh Ḥusain Al-Mūsawī dapat mencerminkan penolakan terhadap legitimasi *mut'ah* yang berfokus pada keutamaan pernikahan tetap dan komitmen jangka panjang. Konteks sosial yang berbeda antara komunitas Syiah dan Sunni juga memengaruhi pandangannya. Di komunitas Sunni, pernikahan yang permanen dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai agama, keluarga dan masyarakat luas. Ḥusain Al-Mūsawī tampaknya setuju dengan menekankan pentingnya stabilitas dan kesejahteraan keluarga, mengaitkan legitimasi hukum *mut'ah* dengan potensi kerusakan sosial.

Perubahan ini juga dapat menciptakan ruang bagi dialog antara dua aliran, dimana Ḥusain Al-Mūsawī berusaha menjembatani pemahamannya dengan mengajukan interpretasi yang lebih inklusif atau moderat. Perpindahan ideologi Ḥusain Al-Mūsawī memiliki dampak signifikan terhadap interpretasinya terhadap hadis-hadis *mut'ah*. Pra-pemahaman yang dibawa Ḥusain Al-Mūsawī yang terlahir dari rahim Syiah tentu membentuk struktur berpikirnya yang sejalan dengan tradisi berislam masyarakat Syiah, khususnya dari segi ontologis dan epistemologisnya. Sehingga keyakinan dan pengetahuannya dalam ranah tauhid dan fiqih tidak keluar dari koridor yang ada. Tetapi ketika menghadapi pelbagai problematika khususnya urusan agama dan pengalaman spritualnya, berpotensi besar membentuk cara pandang yang baru terhadap agama dan tradisi. Ia merasa terdorong untuk mengevaluasi kembali keyakinan yang dibawanya. Perpindahan ideologinya juga dapat dilihat sebagai proses rasionalisasi di mana ia mencoba mengintegrasikan pemahaman baru dengan keyakinan yang sudah ada, mencari konsistensi dalam pandangan dunia yang baru (*Rasionalisasi Ideologis*).

Aksin Wijaya dalam bukunya *Fenomena Berislam Genealogi dan Orientasi Berislam Menurut Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa manusia memiliki dua dimensi *knowledge*. Pertama adalah *apriori* dalam artian pengetahuan yang sudah ada sejak lahir yang bersifat universal. Kedua adalah *aposteriori* dalam artian pengetahuan yang bersifat particular yang diperoleh melalui pengalaman, usaha belajar dan berpikir. Pengetahuan dimensi kedua yang diperoleh seseorang secara hermenetis berhubungan dengan realitas sejarah yang dibawanya. Realitas sejarah mengisi dimensi kosong manusia. Secara hermeneutis pengaruh realitas sejarah ini membawa manusia kepada pra-pemahaman dan pra-keyakinan yang sesuai dengan realitas sejarah hidupnya. Pra-pemahaman tersebut yang nantinya akan membawa dampak kepada manusia ketika berinteraksi dengan sebuah teks (*penafsiran teks keagamaan*). Teori ini menurut Aksin Wijaya sesuai dengan apa yang telah dijelaskan Gadamer dalam hermeneutik filosofisnya (Aksin Wijaya, 2022, p. 127).

Penyebab yang paling jelas adalah Ḥusain Al-Mūsawī memiliki hubungan erat dengan ulama-ulama yang juga memiliki orientasi yang sama, kegelishan akademik maupun spiritual yang sama seperti Musa Ḥusain Al-Mūsawī dan Ahmad al-Khātīb. Ḥusain Al-Mūsawī menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai role model yang memotivasi untuk mengembangkan dirinya dan meneguhkan keyakinannya untuk

membuat keputusan yang lebih besar. Ḥusain Al-Mūsawī juga membaca buku-buku ilmiah yang telah ditulis mereka seperti *al-Shī'ah wa al-Taṣḥīḥ: al-Shurā' Baina al-Shī'ah wa al-Tasayyū'* dan *Tatāwwūr al-Fikri al-Syī'i* yang banyak mengkritik penyelewengan-penyelewengan yang terdapat dalam ajaran-ajaran Mazhab Syiah. Ḥusain Al-Mūsawī juga bertemu dengan Sayīd Dildar Ali ketika menziarahi India dan mendapatkan hadiah karya Dirda Ali yang berjudul *Asās al-'Uṣūl*. Kitab ini juga menjadi motivasi banyaknya masyarakat Syiah yang meninggalkan faham Syiah. Dalam kitab tersebut dikatakan bahwa hampir semua hadis yang datang dari para Imam melainkan saling berselisih satu sama lain (H. Al-Musawi, 2010, p. 104).

Pengaruh sosial dan kognitif tersebut memberikan dampak besar terhadap perubahan Ḥusain Al-Mūsawī, ia mendapati dirinya juga bertanggung jawab sebagai ulama yang bergelar mujtahid untuk menyatakan kebenaran dan menyadarkan masyarakat awam (H. Al-Musawi, 2010, p. 7). Keteguhan Ḥusain Al-Mūsawī terhadap berbagai konsekuensi atas keputusan besarnya keluar dari Syiah tidak menghalangi langkahnya. Tuduhan, fitnah dan ancaman tersebut menjadi konsekuensi yang sudah siap ia hadapi seperti hal yang dituduhkan kepada tokoh-tokoh lainnya. Dr. Musa Ḥusain Al-Mūsawī contohnya, pernah dituduh oleh Ali al-Ghurawī yang mengatakan bahwa ia telah dicuci otaknya dengan Raja Saudi Fahad bin Abdul Azīz dengan menawarkan wanita cantik, harta dan jaminan hidup yang mewah untuk membawanya kepada paham Mazhab Wahabi. Tidak hanya Musa Ḥusain Al-Mūsawī, beberapa intimidasi juga diarahkan kepada tokoh lainnya seperti imam terbesar Syiah setelah zaman al-Ghaibah yaitu Abu al-Hasan al-'Asfahāni yang melawan kesesatan Syiah dan membuang segala jenis *khurafat* yang ada. Begitu juga terbunuhnya Ahmad al-Kasrawī penulis *al-Tasyayyū' wa al-Syī'ah* (H. Al-Musawi, 2010, p. 8). Konsekuensi buruk yang menimpa tokoh-tokoh tersebut tidak membuat Ḥusain Al-Mūsawī berputus asa untuk menyampaikan kebenaran. Hal ini sebagaimana yang telah ia ungkapkan di dalam kitabnya *Lillāhi Thumma Lī Al-Tārīkh*.

Perpindahan ideologis yang dialami Ḥusain Al-Mūsawī membawanya pada suatu reinterpretasi teologis, yakni proses penafsiran ulang terhadap ajaran agama yang mencerminkan transformasi nilai dan sistem kepercayaan. Perubahan ini memengaruhi cara pandangnya dalam merespons isu-isu sensitif dalam diskursus teologis. Ia tidak hanya mengkritik dalil-dalil, metode, dan ideologi yang melandasi praktik nikah *mut'ah*, tetapi juga memperluas kritiknya terhadap ajaran lain, seperti konsep khumus. Menurutnya, khumus yang awalnya diyakini sebagai kewajiban agama justru merupakan tipu daya untuk memperkaya para sayyid. Baginya, hal ini adalah bentuk nyata dari praktik memakan harta manusia atas nama agama, yang ia anggap sebagai perbuatan haram. Bahkan, Ḥusain Al-Mūsawī menyamakan praktik tersebut dengan mengemis, sebagaimana pernyataan Ahmad Shafi al-Najafi kepadanya (H. Al-Musawi, 2010, p. 72-73). Pada mulanya, pra-pemahaman Al-Mūsawī dibentuk oleh lingkungan sosial dan tradisi akademik di al-Ḥawzah al-Najafiyyah yang kental dengan ajaran Syiah. Namun, seiring waktu, perjalanan spiritualnya, kegelisahan intelektual dan batin yang ia alami, serta interaksinya dengan para ulama yang memiliki keresahan serupa, mendorong lahirnya pra-pemahaman baru. Karya-karya yang ia pelajari pun

turut membentuk perspektif kritisnya dalam memaknai kembali ajaran agama yang menurutnya telah menyimpang dari hakikat syariat Islam.

Konvergensi pemikiran Ḥusain Al-Mūsawī yang terbangun melalui perjalanan spritualnya yang membawa pra-pemahaman baru berimplikasi kepada bagaimana ia memandang hakikat penisbatan Syiah itu sendiri kepada ahl al-Bait. Menurutnnya, apa yang tampak secara faktual dari diri mereka nyatanya adalah bentuk hipokrisi religious. Ḥusain Al-Mūsawī mengklaim dengan nash-nash yang ia telusuri bahwa sejatinya merekalah yang mengkhianati dan melukai ahl al-Bait. Terbunuhnya Al-Ḥusain sejatinya bukanlah perbuatan Sunni sebagaimana yang mereka tuduhkan, melainkan Syiah Kufah. Sebanyak 20 puluh ribu penduduk Irak yang membaiat Al-Ḥusain, mereka jugalah yang mengkhianati dan melawan serta membunuhnya. Begitulah yang dikutip Ḥusain Al-Mūsawī dari Sayyid Muhsin al-‘Āmin dalam kitabnya *A’yān al-Syi’āh* (H. Al-Musawi, 2010, p. 14-16). Ḥusain Al-Mūsawī melanjutkan, selain Nabi, Ali bin Abi Thalib dan cucunya, bahwa imbas fitnah, cercaan dan penghinaan yang paling banyak menerima adalah Imam ke-5 dan ke-6 yaitu Imam Muhammad al-Baqir dan Imam Ja’far al-Shadiq. Syiah banyak meriwayatkan dengan menisbatkan kepadanya seperti *taqīyah*, *mut’ah*, *liwāt*, pinjam kemaluan dan lain-lainya sedang mereka berdua tidak terlibat dalam perkara ini (H. Al-Musawi, 2010, p. 32).

Perubahan ideologi juga mengubah pandangan Ḥusain Al-Mūsawī terhadap apa yang telah dituduhkan kepada Sunni. Menurutnnya apa yang telah didoktrin oleh *fuqahā’* kita atas kesesatan Sunni bahkan cacian dan tuduhan kafir adalah hal yang keji. Kebencian Syiah terhadap Sunni membuat para *fuqahā’* Syiah membenarkan dusta kepada Sunni melalui sumber rujukan *mu’tabar* Syiah (H. Al-Musawi, 2010, p. 92). Kitab-kitab Syiah telah mensifati Sunni dengan sebutan *al-Nawāṣib* sehingga mereka bersepakat bahwa wajib bertentang pendapat dengan Sunni sehingga mereka tidak akan bersepakat dalam semua perkara, dan tidak beramal dengan apa yang disepakati golongan Sunni. Hal ini mereka yakini sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam *al-Tahzib*, *Rauḍat al-Kāfī*, *Biḥār al-Anwār* (H. Al-Musawi, 2010, p. 83-92). Begitu pula apa yang dituduhkan kepada Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman. Sungguh hal ini tidak sesuai dengan fakta sejarah, hal ini berdasarkan bahwa Ali sendiri setuju dan ikut membaiat kekhalifahan mereka, bahkan ia juga menerima jabatan sebagai menteri ketika itu (H. Al-Musawi, 2010, p. 89). Maka tidak membingungkan bagaimana mereka melegetimasi nikah *mut’ah*, hadis-hadis yang menentangnnya khususnya apa yang terdapat dalam rujukan Sunni tidak dapat diterima dan ditolak oleh Syiah.

Dalam kasus yang lain, Ḥusain Al-Mūsawī juga mengatakan bahwa sesungguhnya Abdullah bin Saba’ adalah tokoh yang sengaja dilupakan dan dielakan pengikut Syiah yang mana ia diyakini sebagai orang yang memecah belahkan Islam dan berada dibalik berdirinya aliran Syiah. Ḥusain Al-Mūsawī juga mengatakan bahwa ada unsur-unsur asing dalam membentuk Syiah itu sendiri, seperti Hisyam bin al-Hakam, Zurarah bin ‘Ayun, Abu Basir Laith bin al-Bukhturi, ulama Thabristan diantaranya al-Mirza Al-Ḥusain bin Taqi al-Nur al-Thabrisi, Ahmad bin Ali bin Abi Thalib al-Thabrisi, dan Fadhl bin al-Hasan al-Thabrisi. Tokoh-tokoh ini menurut Ḥusain Al-Mūsawī banyak disebutkan dalam kitab-kitab *mu’tabar* Syiah yang tentu lebih banyak merusak dan berkhianat. Mereka berlindung atas nama ahl al-Bait. Tiga ulama yang berasal dari

Tabristan adalah ulama yang hidup dilingkungan yang banyak kaum Yahudi Khazzar, yaitu penduduk Thabristan yang berlandung atas nama Islam (H. Al-Musawi, 2010, p. 100-101).

Al-Musawi mengatakan bahwa sesungguhnya tokoh-tokoh yang disebutkan diatas seperti Zurārah, memiliki tempat utama dalam kitab shahih Syiah diantara para rawi, sedangkan Zurārah adalah pelaku bid'ah yang telah mendustai keturunan Rasulullah (H. Al-Musawi, 2010, p. 97). Zurārah bin A'yun bersama Abu Basīr al-Bukhturi sendiri terdeteksi banyak meriwayatkan hadis-hadis berkenaan dengan keutamaan-keutamaan *mut'ah*, seperti batas *bermut'ah*. Batas tersebut dikatakan dalam riwayatnya bahwa *bermut'ah* boleh dilakukan sesuai keinginan pelakunya. Sama dengan riwayat Abu Basīr yang mengatakan bahwa Abū Abdillāh ketika ditanya apakah *mut'ah* terbatas sebanyak empat kali?, maka ia menjawab, tidak, dan bahkan tidak mengapa lebih dari tujuh puluh kali (Muhammad bin Husain al-Thusi, n.d. p. 307). Selain dua tokoh yang disebutkan, nama Hisyām bin al-Hakam yang disebut al-Mūsawī sebagai orang yang sesat dan bertanggung jawab atas dipenjaranya dan terbunuhnya Musa bin Ja'far al-Kāzīm juga meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan pernikahan dalam Islam, terutama nikah *mut'ah* (Muhammad al-Kulaini, 1993, p.367).

Pengaruh unsur-unsur asing di dalam aliran Syiah menurut Husain Al-Mūsawī telah mencemarkan kitab-kitab dan rujukan utama Syiah itu sendiri. Husain Al-Mūsawī mengatakan bahwa kitab-kitab mu'tabar telah mengalami distorsi berupa penambahan-penambahan. Kitab *al-Kāfī* yang sekarang digunakan masyarakat Syiah telah mengalami penambahan selama abad kelima sampai pada abad kesebelas sebanyak dua puluh pembahasan. Serupa dengan kitab *Tahzību al-Ahkām* karya al-Thūsi. At-Thūsi sendiri menyebut bahwa hadis yang terkandung didalamnya tidak lebih dari enam ribu hadis. Sedangkan fuqaha kita sekarang mengatakan lebih dari tigas belas ribu hadis terdapat di dalamnya. Maka tidak heran jika banyaknya riwayat-riwayat yang janggal dan kontradiksi dengan al-Qur'ān, hadis, fakta sejarah dan akal manusia, dikarenakan banyaknya rekaan-rekaan yang dibuat-buat oleh musuh-musuh Imam. Ini yang dikatakan Sayyīd Hāshim Ma'rūf al-Ḥasani (H. Al-Musawi, 2010, p.102-103).

Pengaruh asing tersebut juga berdampak pada interpretasi Husain Al-Mūsawī terhadap Imam al-Qā'im. Husain Al-Mūsawī menganggap bahwa riwayat-riwayat yang berbicara tentang kedatangan dan penisbatan Imam kedua belas yang diyakini sebagai al-Muntazār atau al-Qā'im harus diteliti kembali. Ketika dikaji kembali dengan membandingkan isi matan dengan al-Qur'ān, hadis-hadis lebih kuat dan fakta sejarah, Husain Al-Mūsawī berpendapat bahwa al-Qoim adalah tidak berwujud karena dalam kitab-kitab mu'tabar dan fakta sejarah mengatakan bahwa al-Hasan al-'Askari yang merupakan Imam kesebelas meninggal dalam keadaan tidak mempunyai anak (H. Al-Musawi, 2010, p. 105). Seandainya berwujud maka apa yang akan dilakukannya setelah kemunculannya ialah seperti memerangi bangsa arab, meruntuhkan masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi, dan menjalankan hukum perundang-undangan Nabi Daud dan keturunannya. Melihat tugas-tugas yang akan dilakukan al-Qoim, Husain Al-Mūsawī mendapati hal ini sama dengan gambaran perumpamaan akan munculnya Negara

Israel atau ialah Dajjal. Bilangan dua belas ini sejatinya bertujuan untuk menyamai keturunan Bani Israil (H. Al-Musawi, 2010, 111-112).

Ḥusain Al-Mūsawī memandang hadis-hadis Nabi yang digunakan sebagai landasan melegitimasi hukum harus ditinjau kembali karena ia bukanlah sebagai *ready mad law* (*regulasi hukum yang sudah jadi*). Maka dalam memahami hadis Nabi, Ḥusain Al-Mūsawī menekankan aspek historis-sosiologis untuk mendapatkan kesimpulan hukum yang tepat. Langkah ini kiranya sesuai dengan metode yang digunakan sebagian ulama seperti Fazlur Rahman (Anas Rohman, 2020), Muhammad al-Ghazali (Muslim, 2016), dan ulama-ulama lainnya. Tidak hanya aspek tersebut, kesesuaian hukum harus sejalan dengan logika, artinya apabila hadis yang dijadikan sumber hukum tidak sesuai dengan logika atau bertentangan dengan rasionalitas manusia, maka hadis itu tidak bisa diterima melainkan diuji validitas hukumnya. Ia juga menganalisis isi hadis, mempertimbangkan konsistensi dan relevansinya dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Jika terdapat pertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, ia menganggap hadis tersebut perlu dipertanyakan. Ḥusain Al-Mūsawī mengaitkan hadis-hadis yang mendukung praktik *mut'ah* dengan berbagai aspek penting, menunjukkan bahwa beberapa hadis mungkin telah dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik pada waktu itu.

Simpulan

Berdasar rumusan yang telah dipetakan sebelumnya, maka penelitian ini menemukan bahwa interpretasi Ḥusain Al-Mūsawī terhadap hadis-hadis nikah *mut'ah* mengalami perubahan signifikan sebagai dampak dari perpindahan ideologinya dari mazhab Syiah menuju pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Al-Mūsawī menilai bahwa hadis-hadis yang mendukung *mut'ah*, meskipun terdapat dalam kitab-kitab mu'tabar Syiah, tidak lagi layak dijadikan hujjah karena sarat dengan distorsi makna, bertentangan dengan al-Qur'an, akal sehat, dan nilai-nilai sosial modern. Selain itu, ia dalam membaca teks-teks hadis juga mempertimbangkan kesadaran historis dan pengalaman hidupnya. Pergulatan ideologis, pengalaman spiritual, serta pengaruh intelektual dari tokoh-tokoh kritis terhadap Syiah memperkuat pembacaannya terhadap realitas sosial yang ia anggap tidak sesuai dengan maqāṣid al-syarī'ah. Kritiknya tidak hanya terbatas pada *mut'ah*, tetapi meluas ke doktrin Syiah lainnya seperti Imamah, khumus, epistemologi hadis, dan relasi Syiah-Sunni.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar kajian mengenai kritik terhadap hadis *mut'ah* diperluas dengan pendekatan komparatif antara tokoh-tokoh eks-Syiah lainnya seperti Musa Al-Musawi atau Ahmad Al-Khatib, serta ditelaah secara lebih mendalam melalui studi epistemologis hadis dalam tradisi Syiah untuk memahami landasan otoritas riwayat yang mendukung *mut'ah*, dan penting dilakukan penelitian mengenai respons komunitas Syiah terhadap kritik internal semacam ini.

Referensi

- ABI. (2012). *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar*. Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia.
- Ahmad, J. (2018). Hadis dan Ilmu Hadis dalam Perspektif Ahlussunah dan Syiah. *Journal*

- Of Qur'an And Hadith Studies*, 6(1), 1–23.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17689.52323>
- Aksin Wijaya. (2022). *Fenomena Berislam: Geneologi dan Orientasi Berislam Menurut al-Qur'an* (Muhammad Ali Fakhri (ed.); Cet. 1). IRCiSoD.
- Al-Ghiṭā', M. al-H. A. K. (2006). *Aṣl al-Shi'ah wa Uṣūliha, Muqaranah Ma'a al-Madhahib al-Arba'ah*.
- al-Musawi al-Ghuraifi. (1986). *Qawa'id al-Hadits* (Cet. 2 (ed.)). Daru al-Adhwa.
- Al-Musawi, H. (2010). *Lillahi Tsumma li Al-Tarikh Kasyfu Al-Asrari wa Tabriatu Al-Aimmat Al-Athari*.
- Al-Musawi, M. (1988). *Al-Syiah wa Al-Tashih: al-Shira' Baina Al-Syiah wa Al-Tasyayyu'*. The Prince Ghazi Trust For Qur'anic Thought.
- Al-Musawi, M. (2001). *Mazhab Syiah Kajian Al-Quran dan Sunnah*. Muthahhari Press.
- Anas Rohman. (2020). Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis). *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 8(1), 184–198.
- Dimiyati, N. (2008). *Syiah Ahlulbait AS*. (Cet. 1). Lembaga Internasional Ahlul Bait.
- Fahmi, A. (2016). Analisis Nāsikh-Mansūkh dalam Hadits (Studi Kasus Hadits Nikah Mut'ah). In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hans-Georg Gadamer. (2004). *Truth And Method* (Cet. 3). Continuum.
- Haqqi, M. N. (2014). Pendekatan Epistemologi Dan Intersubjektif Atas Hadis-Hadis Nikah Mut'ah. *Al-Ahkam*, 24(2), 225.
<https://doi.org/10.21580/ahkam.2014.24.2.147>
- Hasan Sadri al-'Amili. (n.d.). *Nihayatu al-Dirayah*. Maktabah Mu'min Quraish.
- Hauqola, N. (2013). HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal TEOLOGIA*, 24(1), 261–284. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>
- Kalam, D. (2011). *Pandangan Muhammad Husein Thabathaba'i Tentang Nikah Mut'ah Dalam Tafsir Al-Mizan*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Lestari, L. (2019). Epistemologi Hadis Perspektif Syiah. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 39–52. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v2i1.1130>
- Majid Ma'arif. (2012). *Sejarah Hadis* (Cet. 1). Nur al-Huda.
- Malik, M. A. (2015). Wawasan Hadis Tentang Nikah Mut'ah (Suatu Kajian Mawdu'iy). *Al-Ma'yyah*, 8(2), 285–324.
- Muhajirin, C. M. (2018). Hadis-Hadis Sunni Dalam Kitab Mut'ah Al-Nisa' Fi Al-Kitab Wa Al-Sunnah (Analisis Komentar dan Pemahaman Ja'far Subhani tentang Hadis-hadis Nikah Mut'ah). In *Tesis*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhammad al-Kulaini. (1993). *Furu'u al-Kafi Jilid 3* (Cet. 3). Daru al-ta'aruf lii al-Mathbu'at.
- Muhammad Al-Tijani Al-Samawi. (1999). *Akhirnya Kutemukan Kebenaran*.
- Muhammad Baqir al-Majlisi. (1983). *Biharu al-Anwar Jilid 65*. Daru Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Muhammad bin Ali al-Qummi. (1429). *Man La Yahdhuru al-Faqih Jilid 3* (Ali Akbar al-Ghifari (ed.); cet. 5). Muassasatu al-Nasyr al-Islami.
- Muhammad bin Husain al-Thusi. (n.d.). *Tahdzibu al-Ahkam* (Cet. 1). Maktabaru al-Shaduq.

- Mulla Fathullah al-Kasyani. (n.d.). *Tafsir Manhaji al-Shadiqin Fii Ilzami al-Mukhalafin Jilid 2* (Cet. 3). Toko Buku Muhammad Hasan Elmi.
- Muslim. (2016). Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam Kajian Hadits. *AISE Az Ziqri Kajian Keislaman Dan Kependidikan*, 1–23.
- Muslim bin Hajjaj. (2000). *Shahih Muslim* (cet. 2). Darussalam.
- Nasir, M. (2014). Kriteria Kesahihan Hadis Perspektif Syiah. *Farabi*, 11(2), 135–153. <https://doi.org/19070993>
- PUTRA, A. S. (2019). Hukum Nikah *Mut'ah* Menurut Ibnu Asyur. In *UIN Walisongo* (Vol. 53, Issue 1). UIN Walisongo.
- Rahman, H. C. Z. A., Ghozali, I., & Irwanto, M. (2021). *Pengaruh Politik Sunni & Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis* (Nuraini (ed.)). Rajawali Press.
- Sayyid Husain Al-Musawi Al-Husaini. (2008). *kenapa Aku Meninggalkan Syiah* (I. Sulaiman (ed.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Sayyid Hasan Ash-Shadr. (n.d.). *Peradaban Syiah Dan Ilmu Ke-Islaman* (A. Fauzi (ed.)). Departemen Kebudayaan Majma' Jahani Ahlul Bait a.s.
- Shihab, M. Q. (2014). *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (Abd. Syakur Dj. (ed.); IV). Penerbit Lentera Hati.
- Subhani, J. (1999). *Yang Hangat & Kontroversial Dalam Fiqih* (I. Kurniawan (ed.); 1st ed.). Lentera Basritama.
- Syarafuddin al-Musawi. (2001). *Dialog Sunnah –Syiah* (Cet. 9). Mizan.
- Syirazi, N. M. (2009). *Inilah Aqidah Syiah* (Cet. 2). Muassasah Asri al-Dzuhuri.
- Yusof, A. (n.d.). Abdullah bin Saba': Analisis dari Perspektif Cendekiawan Islam. *Jurnal Usuluddin*, 81–94.
- Zarkasyi, H. F. (2014). *Teologi Dan Ajaran Shi'ah Menurut Refrensi Induknya* (Henri Shalahuddin (ed.); 1st ed.). Insists.
- Zulkifli. (2013). Sejarah Kemunculan Dan Perkembangan Syiah. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 3(2).